

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian bimbingan

Bimbingan atau *guidance* dalam bahasa Inggris diartikan dengan menunjukkan, membuktikan, atau menjalankan. Secara harfiah istilah bimbingan (*guidance*) berasal dari bahasa Inggris akar kata *guide* yang berarti 1) Mengarahkan (*to direct*); 2) Memandu (*to pilot*); 3) Mengelola (*to manager*); dan 4) Menyetir (*to steer*).¹

Menurut Jones, staffie & Stewart yang dikutip oleh Prayitno dalam buku dasar-dasar bimbingan dan konseling berpendapat: “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan pada seorang individu dalam menentukan pilihannya dan juga untuk menyesuaikan kebijakan bantuan yang berdasarkan prinsip dan merupakan tugas bagi setiap individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.”²

Menurut Farida dan Saliyo, dalam buku Bimbingan dan Konseling; Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural. Bimbingan adalah suatu proses yang berikan secara terus menerus menurut pembimbing pada orang yang dibimbing supaya tercapai kemandirian dalam pemahaman setiap individu dan juga perwujudan dirinya pada mencapai taraf perkembangan yang optimal dan penyesuaian menggunakan lingkungannya.³ Sedangkan Menurut Fuad Anwar, dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling Islam. Bimbingan merupakan proses

¹Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2

² Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, (Pangkep: Guepedia, 2019), 9

³ Farida dan Saliyo, *Bimbingan dan Konseling; Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. (Malang: Madani Media, 2008), 11

pemberian bantuan individu untuk mengetahui dirinya sendiri dan juga dunia.⁴

Bimbingan merupakan teknik pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan yang dilakukan oleh anggota kelompok yang sedang mendapatkan latihan khusus yang bertujuan untuk mengembangkan serta mengarahkan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengertian bimbingan merupakan metode pemberian pertolongan yang diselesaikan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang yang bertujuan untuk memahami diri sendiri berdasarkan aturan yang ada.

b. Pengertian keagamaan

Secara etimologis kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta, yaitu yang tertata menurut dua kata, a = tidak dan gam = pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Sedangkan menurut istilah, definisi agama beragam terserah orang yang memutuskannya.⁶

Menurut bahasa Al-Qur'an, gama tak jarang dianggap *ad-din* adalah hukum, negri, otoritas, tuntutan, pembayaran, dan kejayaan. Agama merupakan tuntutan cara penyerahan absolut berdasarkan hamba pada Tuhan Yang Maha Pencipta lewat urutan pendapat meditasi dan kegiatan aktovitas yang pada dalamnya terbatas *akhlaqul karimah* (akhlak mulia).⁷

Menurut Golden Allport yang dikutip oleh Ahmad Saifudin pada buku Psikologi Agama

⁴ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 4

⁵ Abdul Hanan, *Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajar 2015/2016*, JIME, Vol. 3, No. 1, April 2017, 63

⁶ Nurhasanah Bakhtiar, Marwan, *Metodologi Studi Islam*, (Pekan Baru: Cahaya Firdaus, 2016),180

⁷ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama; The Psychology of Religion*, (Jakarta: Kencana, 2016), 5

Implementasi Psikologi Untuk Memahami budi pekerti keyakinan. Agama termasuk faktor terpenting pada proses yang dijalani oleh insan selama hidupnya. Agama pula merupakan karakteristik yang berfungsi otomatis, yaitu mempunyai kekuatan motivasi tersendiri.⁸

Agama berkaitan menggunakan sesuatu yang sakral dan profan. Kehidupan yang profan merupakan kehidupan yang berkaitan dengan aktivitasnya, yaitu hal-hal yang dikerjakan secara terstruktur, acak, dan sewajarnya tidak terlalu serius dan gampang dilupakan. Kehidupan yang profan juga dimana manusia sering melakukan kesalahan, selalu terdapat perubahan, dan terkadang mengalami *chaos*. Kehidupan sakral merupakan kehidupan yang berkaitan menggunakan wilayah supranatural, *ekstraordinasi*, gamoang dilupakan, abadi, teratur, dan sangat penting.⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa agama mewujudkan pembimbing untuk pemeluk umat untuk mendapatkan kesenangan dalam aktivitasnya. Baik aktivitas dalam waktu yang singkat maupun aktivitas berkepanjangan.

c. Pengertian bimbingan keagamaan

Menurut Arifin, bimbingan agama merupakan segenap sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang mulai dari aktivitas sehari-hari yang bermaksud untuk mempertaruhkan bantuan kepada orang yang sedang menghadapi konflik dalam daerah hidupnya hendaknya orang tersebut timbul pencerahan dan penyerahan tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai akibatnya ada ketika dirinya suatu

⁸Ahmad Saifudin, *Psikologi Agama Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama*, (Jakarta: Kencana, 2019), 51

⁹ Saliyo, *Islamic Motivation*, (Proceeding: Konsorsium Keilmuan Psikologi), 4

kepercayaan dan juga harapan kebahagiaan dalam hidupnya dimasa kini dan masa depannya.¹⁰

Agama dan spiritual berkembang sebagai sarana pengukuran dan terapi bagi seorang konselor terhadap klien. Jika seorang klien mengetahui apa itu kepercayaan dan spiritual maka proses konseling yang hubungannya antara klien dan konselor ketika bekerja bisa dijadikan seperti hitungan kebenaran urutan antara konselor dan klien digunakan dengan baik.¹¹

“Bimbingan dan agama dapat mempengaruhi keahlian spiritual dan perilaku sosial yang baik, seseorang yang mempunyai kualitas dalam agama dapat berkontribusi pada keahlian spiritual dan perilaku proporsional yang baik pada orang tersebut. Seseorang yang mempunyai kepintaran kejiwaan yang baik, orang tersebut dapat memilih perilaku yang baik di lingkungannya. Orang yang bermodal perilaku keagamaan yang berkualitas ini memiliki budi pekerti *prosocial* (perilaku yang dikerjakan untuk menolong orang lain tanpa melawan pola si penolong) yang tidak hanya berorientasi pada ajaran agamanya, untuk kehidupan setelah kematian.”¹²

Berdasarkan pengertian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah sistem pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang menemui permasalahan baik zahir maupun bathin yang menutup kehidupannya di periode masa kini maupun masa yang akan datang supaya memperoleh petunjuk dari Allah SWT.

¹⁰ Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 25

¹¹ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Galang press, 2017), 38

¹² Saliyo, *dkk*, The Influencer Of Religious Guidance On The Spiritual Intelligence And Prosocial Behavior Of santri Education At The Makmun Assa’idiyah Islamic Boarding School In Kudus, *Jurnal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, PJAEE, 17 (10) 2020, 2133

d. Dasar bimbingan keagamaan

Dasar merupakan pondasi atau dasar berdirinya objek. Seperti rumah tersebut adalah rumah tanpa fondasi maka rumah tersebut akan gampang tumbang. Dalam bimbingan untuk sampai keberuntungan dibutuhkan landasan untuk memperkokoh bimbingan tersebut. Ada dua sumber yang menjadi acuan dasar dalam bimbingan keagamaan yaitu Al-Qur'an dan hadits.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam berperan membentuk ajaran kejalan yang sewajarnya demi kebahagiaan hayati manusia di dunia dan akhirat. Ajaran tersebut banyak yang bersifat umum dan global, sehingga penggambaran dan uraiannya dibebankan kepada Nabi Muhammad S.A.W., di samping itu, Al-Qur'an juga memerintahkan umat manusia untuk mencermati ayat-ayat, sebagai akibatnya akan didapatkan dasar-dasar bahwa Allah akan menyimak tanda-tanda kebesarannya dan fungsi Al-Qur'an itu diturunkan menjadi jawaban seperti jawaban atas dilema yang dihadapi masyarakat.¹³

Hal ini terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah

¹³ Dedi Putra Napitupulu, Dasar-dasar Konseling Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2017, 50

yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".¹⁴

2) Hadits

Hadits adalah sumber kedua setelah Al-Qur'an. Hadits posisinya menjadi penguat ayat-ayat Al-Qur'an menjadi pembentuk aturan jika tidak ada didalam Al-Qur'an dan juga menjadi penjelas mengenai makna yang perlu dipahami. Bimbingan pada Al-Qur'an dan Hadits yang bersifat membantu klien agar mematuhi sesuatu lantaran pilihannya sendiri secara terus menerus buat menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi dalam kehidupannya.¹⁵

e. Unsur-unsur bimbingan keagamaan

1) Tujuan bimbingan keagamaan

Tujuan bimbingan keagamaan dari Arifin dibagi membentuk dua yaitu, generik dan spesifik. Tujuan generik bimbingan keagamaan merupakan untuk menolong individu melaksanakan dirinya membentuk manusia sepenuhnya supaya datang kesenangan dunia dan akhirat. Sementara itu tujuan spesifik dari bimbingan keagamaan antara lain:

- Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- Membantu individu dalam menangani masalah yang sedang dihadapi
- Membantu individu menyediakan dan menumbuhkan situasi yang baik supaya benar-benar baik dan membuat lebih baik.

¹⁴ Al-Qur'an, An Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim), 281

¹⁵ Meimunah S. Moenada, Bimbingan Konseling Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Al-Hadits, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 8, No. 1, April 2011, 71

Akhirnya tidak menjadi sumber kesibukan bagi dirinya dan juga orang lain.¹⁶

2) Materi bimbingan keagamaan

Pada dasarnya materi bimbingan adalah semua bahan materi yang disampaikan oleh pembimbing kepada yang di bimbing. Yang membentuk umpan dengan berasal Al-Qur'an dan Hadist. Adapun materi bimbingan keagamaan antara lain:

a) Masalah aqidah

Dalam Islam aqidah bersifat *I'tiqad bathiniyah* yang meliputi kasus-kasus yang sangat berhubungan dengan rukun iman. Aqidah (keimanan) adalah materi yang diyakinin secara bulat tidak dinaungi kebimbangan sedikit sekali, bisa menyebabkan akhlak kekuatan yang tampak dalam bicara dan perilaku.

b) Masalah syari'ah

Masalah syari'ah dalam Islam bermasalah dengan kebiasaan lahir dalam rangka mengikuti seluruh hukum dan peraturan Tuhan untuk menyusun hidup dan aktivitas antara interaksi manusia dengan Tuhan. Masalah syari'ah meliputi sudut pandang ibadah dan muamalah yang dilaksanakan misalnya shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.

c) Masalah budi pekerti atau akhlaqul karimah

Akhlaqul karimah merupakan suatu budi pekerti atau watak atau waktu yang menurunkan buat memenuhi sesuatu perilaku baik atau tidak baik yang dikerjakan dengan mudah. Perilaku ini dilihat menurut asal mula yaitu pola maupun tujuan yang tercantum budi

¹⁶ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 7-8

pekerti dalam hal ini. Seperti berdedikasi pada orang tua, saling takzim memandang, tolong menolong, dan sebagainya.¹⁷

3) Metode bimbingan keagamaan

Metode merupakan jalan atau cara yang dikerjakan oleh pembimbing dalam mengungkapkan materinya kepada yang di bimbing. Ada beberapa metode yang dipakai dalam metode bimbingan agama yang sarasannya merupakan mereka yang mampu pada kesusahan kejiwaan yang ditimbulkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kejiwaanya pada dirinya sendiri berupa tindakan batin, lemah pandangan dan tidak mampu meditasi terhadap sesuatu yang sedang dihadapi.

Menurut Arifin, dapat menggunakan metode sebagai berikut:¹⁸

- 1) Metode *interview* (wawancara). Adalah cara yang digunakan untuk memperoleh fakta kejiwaan yang dapat dijadikan sebagai pemetaan, di bimbing pada saat tertentu ketika memerlukan sedang memerlukan bantuan. Wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan klien serta sebagai pendekatan personal antara klien dan konselor.
- 2) Metode *group guidance* (kelompok bimbingan). Dengan menggunakan metode kelompok, pembimbing dapat meningkatkan sikap sosial yang bertujuan untuk mengartikan peran anak dalam suatu kelompok agar

¹⁷ Syukir Asmuni, *Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 66-62

¹⁸ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) 52-55

menerima wawasan baru berkenaan dengan dirinya dari orang lain. Dalam segi penyampaian materi yang digunakan tentunya memperindah dan juga mengkoordinasi dalam kemampuan waktu. Dalam proses pelaksanaannya klien akan di klasifikasikan sesuai dengan berat ringannya konflik yang sedang dihadapinya.

- 3) Metode *client-centered* (terpusat pada keadaan klien). Metode ini di dasarkan pada pandangan seorang klien sebagai makhluk yang mampu dalam berkembang sendiri. Metode ini biasanya berasal dari pandangan yang banyak mengembangkan pandangan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Maka metode ini paling cocok digunakan untuk konseli seagama, karena lebih mudah dalam memahami keadaan sesuai dengan ajaran agamanya.
- 4) *Directive counseling*. Merupakan gambaran metode psikoterapi yang paling biasa, karena jawaban seorang konselor dari klien akan secara langsung direspon dengan cepat. Sehingga tidak timbul kecemasan dari seorang klien terhadap konselor tersebut.
- 5) Metode pencerahan (*Executive Metode*). Metode ini menjalankan energi atau kebatinan klien dengan melalui penjelasan dasar keadaan yang dialami oleh seorang klien tersebut. Metode ini dikenal oleh Suwand Willner yang mewujudkan konseling agama menjadi “*training the loner*” yakni konseling hendaklah mengganti kacamata dari klien sebagai problem hidupnya sebagai sumber energi konflik bathin, menerangi permasalahan tersebut serta mewariskan “*insight*” ke arah pengertian mengapa ia mempertahankan permasalahan hati.

6) Asas bimbingan dan konseling keagamaan islam

Asas-asas bimbingan dan konseling keagamaan Islam pada dasarnya sama dengan asas-asas pada bimbingan konseling Islam di bidang lain, diantaranya sebagai berikut:¹⁹

a) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim merupakan kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, dan bagi semua manusia jika dalam kehidupan dunianya selalu “mengingat Allah” maka kebahagiaan akhiratnya akan tercapai.

b) Fitrah

Manusia dilahirkan membawa fitrah, yaitu dengan berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu untuk mengenal dan memahami fitrahnya manakla pernah “tersesat” sehingga akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai fitrahnya.

c) Asas lillahi taala

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan sematamata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keislaman, tanpa pamrih. Sementara yang di bimbing menerima atau meminta bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela. Dan semuanya dilakukan hanya untuk mengabdikan pada Allah SWT.

¹⁹ Hasan Bastomi, Menuju Bimbingan Konseling Islami, Jurnal of Guidance and Counseling, Vol. 1, No.1, Juli-Desember 2017, 101

d) Asas bimbingan seumur hidup

Dalam kehidupan manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan. Kepanjangan hayatan bimbingan dan konseling ini, selain dilihat dari kenyataan hidup, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari Pendidikan.

e) Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Manusia dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konselingnya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagi makhluk biologis semata. Bimbingan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rihanisah.²⁰

f) Asas keseimbangan rohaniah

Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada fatwa-fatwa Tuhan serta hadits Nabi, membantu konseli memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah.

g) Asas kemajuan individu

Bimbingan dan konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan individu yang mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari yang lain dan mempunyai kemerdekaan pribadi.

²⁰ Hasan Bastomi, Menuju Bimbingan Konseling Islami, *Jurnal of Guidance and Counseling*, Vol. 1, No.1, Juli-Desember 2017, 103

h) Asas sosialitas manusia

Dalam bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu. Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini dapat diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain dapat memiliki dan dimiliki.

i) Asas kekhalifahan manusia

Kedudukan manusia yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya. Dan jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu belaka.

j) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki jeharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala hal. Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semestral dan juga hak Tuhan.

k) Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah SAW

l) Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

m) Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau konseli sama sederajat. Namun ada perbedaan yang terletak pada fungsi yakni pihak satu memberikan bantuan dan yang satu menerima, hubungan antara konselor dan konseli merupakan hubungan saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Konselor diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi masalahnya.

n) Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, maksudnya antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, tidak ada pemaksaan, tidak ada perasaan tertekan, semua ini berjalan dengan baik.

o) Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling.

2. Memori

a. Pengertian memori

Menurut Walgito pada Jurnal Pendidikan Rokania karya Rudi Nofindra. “Daya ingat atau memori dimaknai tidak hanya kekuatan buat menerapkan apa yang pernah di alami namun pula termasuk energi untuk memperoleh, menyimpan, dan mengembangkan kembali apa yang sudah diketahui.”²¹

Memori adalah teknik pemilihan dan juga cara buat mengusut hal-hal baru. Dengan kekuatan daya ingat yang baik, maka fakta yang terdapat seseorang pun akan semakin luas. Yang pada akhirnya akan memudahkan dalam menyelesaikan konflik sehari-hari, lebih-lebih dalam membentengi hidup.²²

Mengingat merupakan mengaktifkan balik hal-hal atau pengalaman masa lampau. Ada tiga aspek berkaitan menggunakan berfungsinya ingatan yaitu: (1) mendapat kesan-kesan; (2) menyimpan kesan-kesan; (3) menghasilkan kesan-kesan. Sifat ingatan yang baik merupakan cepat atau gampang mendapat, setia, teguh, luas pada menyimpan, dan siap atau sedia dalam menghasilkan kesan-kesan.²³

Menurut pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa memori merupakan kemampuan untuk memnuhi sesuatu atau perbuatan yang berada pada pikiran yang berguna. Mengingat berarti menemukan kembali informasi yang sudah disimpan pada memori buat dipakai kembali untuk

²¹ Rudi Nofindra, Ingatan, Lupa, dan Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Rokania*, Vol. IV, No. 1, Maret 2019, 23

²² Suparmi, Studi Meta Analisa: Strategi Rehearsal dan Memori Jangka Pendek, *Jurnal Psikologi*, Vol. 5 No.2, Agustus 2010, 290

²³ Yusron Masduki, dkk, *Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 85

mengatasi permasalahan yang sering dihadapi oleh setiap individu.

b. Jenis memori

Masing-masing memori mempunyai memiliki prosedur yang unik dalam menyimpan kabar. Meskipun terbagi-bagi pada beberapa macam, setiap satuan memori tersambung satu menggunakan yang lain. Pengoprasian keliru satu jenis memori akan menjalankan jenis memori lainnya. Sebuah memori bisa di simpan di sebagian tempat penyimpanan memori yang berlainan, apabila kita mampu menyimpan berita tersebut dalam beraneka macam memori akan menyepelekan untuk saluran kembali berita kapan pun waktu dibutuhkan.²⁴

Adapun jenis-jenis memori sebagai berikut:

1) Memori jangka pendek (*Short term memory*)

Memori jangka pendek memang ada (*exist*) menurut 2 premis, yaitu: (a) menjadi proposisi generik seseorang mestinya bisa menunda kabar pada interval waktu yang singkat, dan (b) sinkron usulan Hebb bahwa, bila kegiatan generic berlanjut hingga beberapa periode, perubahan struktural dalam kotak simpatik diantara sel-sel bisa membawa memori setelahnya.

Memori jangka pendek mempunyai daya muat yang kecil, tetapi sangat besar kiprahnya dalam jalan memori yang merupakan tempat dimana kita memperoses stimulus yang dari lingkungan kita. Kekuatan penyimpanan kabar yang kecil tadi sinkron menggunakan daya tampung pemprosesan yang tertentu. Memori jangka pendek berperan menjadi penyimpanan *transitori* yang bisa menerapkan kabar semula pada membangun respon atau suatu stimulus.

²⁴ Deasy Harianti, *Metode jitu Meningkatkan Daya Ingat (Memory Power)*, (Jakarta: Pt. Tangga Pustaka, 2008), 10

Jumlah keterangan yang disimpan pada memori jangka pendek relative kecil dibandingkan menggunakan jumlah yang bisa disimpan dalam memori jangka panjang. Bukti paling awal berdasarkan ketertarikan tampungan memori jangka pendek (*immediate memory*) dikemukakan oleh Sir William Hamilton menerangkan bahwa: “Jika anda melempar segenggam kelereng ke lantai, maka anda akan menemui kesulitan buat mengamati lebih berdasarkan enam atau paling banyak tujuh kelereng tanpa kebingungan.”²⁵

Terdapat tiga cara penyandian keterangan (*coding of information*) yang sudah dikenal, yaitu (1) Indra Pendengar (*auditory*) memori jangka pendek nampaknya beroperasi utamanya melalui penyandian pendengaran (*auditory coding*) yang terkait menggunakan indra pendengaran, meskipun keterangan atau stimulus yang diterimanya berbentuk lain (contohnya *visual*). Sebagai contoh, misalnya seseorang baru saja menerima informasi nomer telepon yang diperlukan dari operator (secara *visual*, yaitu 969-1391, dan dia bermaksud segera menghubungi nomer telepon tadi. Selain menggunakan cara nomer tersebut dan membacanya kembali, seorang bisa menyandikannya secara *auditoris* menggunakan cara *rehearsal* atau mengulang-ulang (dalam hati atau ucapkan keras) nomer tersebut, “969-1391”, “969-1391”, “969-1391”, hingga dia terselesaikan menekan tombol nomer-nomer telepon. Dalam hal ini, dia mempresentasikan angka-angka tadi secara *auditoris* pada memori jangka pendek. (2) Indera Penglihatan (*visual*) beberapa eksperimen sudah menerangkan bukti bahwa

²⁵Magda Bhinnety, Struktur dan Proses Memori, *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 16, No. 2, September 2008, 76-77

memori jangka pendek bisa pula menyandikan (paling tidak separuh) keterangan secara *visual* (visual code) maupun secara sematik (*sematic code*).

Pada uji coba tercatat, topik dibagi dua alfabet (misal AA, Ab, AB, atau Ab) dimana alfabet yang kedua: (a) diberikan secara simultan, (b) diberikan 0,5” selesai alfabet yang pertama, (c) diberikan 1” selesai alfabet yang pertama, atau (d) diberikan 2” selesai alfabet yang pertama. Subjek diminta buat menekan tombol apakah kedua alfabet yang diberikan tersebut “sama” atau “berbeda”, dan ketika-reaksinya dicatat. Hasil yang diperoleh untuk semua kondisi (a, b, c, juga d), memperlihatkan bahwa ketika reaksi untuk menjawab tugas Aa lebih lama berdasarkan AA. Penjelasan berdasarkan kenyataan pada atas merupakan bahwa alfabet-alfabet yang identik (AA) dipertimbangkan menurut ciri *visual* atau *fisiknya*, sementara huruf-huruf yang sama tetapi *karakteristiknya* berbeda (Aa) dibandingkan menurut ciri *karakteristik verbal*-nya, sehingga akibatnya memerlukan waktu reaksi lebih lama.²⁶

Kesimpulannya bahwa mencantumkan pasangan AA dalam memori jangka pendek paling tidak sebagian melibatkan penyandian visual atau fisik. (3) Maknanya (*sematic*) penyandian sematik berkaitan menggunakan pengertian atau maknanya. Pertanyaan yang dibahas adalah apakah secara sematik keterangan mampu dalam representasikan dalam *sistem* memori jangka pendek. Uji coba Wickens, yang didasarkan pada konsep penghambat *militan* atau *proactive inhibitions* PI, dimana seseorang mengusut keterangan

²⁶Magda Bhinnety, Struktur dan Proses Memori, *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 16, No. 2, September 2008, 78-80.

atau materi baru karena materi yang dipelajari sebelumnya tetap mengelola materi baru yang sedang dipelajari.

Seperti contoh apabila subyek dikasih materi berbentuk: “XCJ, HBR, TSV”, maka subyek tidak mendatangi kesusahan mampu mengingatnya, namun akan melengkapi kesusahan untuk mengingat, istilah “KRN” yang dibumbui seterusnya, karena tiga kata terdahulu mencampuri istilah keempat (KRN) yang baru diberikan. Walaupun begitu, bila yang diperluas adalah bukan kata KRN namun angka “529”, misalnya, maka subyek tidak menemui kesusahan untuk mengingat kesemuanya. Eksperimen ini memberitahukan bahwa pembebasan menurut PI mampu juga terjadi apabila kelompok sematik dari aitem-aitem digeser pengertiannya.

2) Memori jangka panjang

Memori jangka panjang adalah tempat untuk mengingat yang karakternya menetap, yaitu tempat membenahi berita secara stabil. Di dalam memori jangka panjang, kabar diatur, disortir, dan dipadatkan sebagai akibatnya gampang ditata dari petunjuk (*clue*) eksklusif yang bisa dipanggil sewaktu-waktu. Memori jangka panjang adalah sistem penyimpanan kabar jangka Panjang menggunakan kapasitas yang sangat besar dan dapat diungkapkan sewaktu-waktu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi memori jangka panjang yaitu:²⁷

a) Stimulus itu sendiri

Hunt & Ellis menyatakan, kabar yang dianggap krusial atau memikat akan lebih dicermati dan diingat oleh individu

²⁷ Santi Jayani, Pengaruh Frekuensi Pemberian Tes Terhadap Memori Jangka Panjang Bancaan Pada Siswa SMA, *Jurnal Psikologi*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2011, 432

- dibandingkan berita yang dipercaya kurang krusial atau tidak memikat.
- b) Proses masuknya informasi ke memori jangka panjang;
- (1) Pengulangan (*rehearsal*) pemberian bahan materi, individu dapat mengkaji keterangan berdasarkan strata pemrosesan yang berbeda, yaitu (a) *shallow processing*, merupakan individu menjelaskan stimulus secara fisik melalui sensori, (b) *dept processing*, merupakan individu yang bisa menjelaskan informasi secara mendalam sehingga diperoleh makna dari suatu kata.
 - (2) Metode *Mnemonic*, merupakan taktik mengingat menurut inspirasi bahwa memori yang berupa bacaan sanggup ditumbuhkan menggunakan cara menyusun bacaan tadi secara runtut pada jumlah jaringan yang berfaedah.
 - (3) Frekuensi pemberian tes, frekuensi pemberian tes secara berulang akan bisa menaikkan memori jangka panjang terhadap materi yang diberikan, apabila menimbang mengungkapkan ulang materi. Gejala meningkatnya memori jangka panjang dampak frekuensi pemberian tes diklaim *testing effect*.
- c) Teknik meningkatkan daya ingat
- Menurut seseorang tokoh psikologi Hilgard, terdapat 3 jenis proses mengingat,²⁸ yaitu:
- (1) Pertama, *recall* yaitu proses mengingat kembali fakta yang dipelajari pada masalah

²⁸ Mita Beti Umainingsih, dkk, Penerapan Model Pembelajaran Memori Untuk Meningkatkan Daya Ingat dan Presentasi Belajar Matematika (Studi pada siswa kelas III SD Gugus II Kecamatan Ipuh), *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, Vol.7, No. 2, Desember 2017, 90

tanpa petunjuk yang dihadapkan dalam organisme (contohnya, mengingat merek sebuah kendaraan beroda empat tanpa adanya kendaraan beroda empat yang sedang diingatnya tadi).

- (2) Kedua, *recognition* yaitu proses mengenal kembali fakta yang telah dipelajari melalui suatu petunjuk yang dihadapkan dalam organisme (contohnya, mengingat merek kendaraan beroda empat saat melihat bendanya atau bentuk mobilnya).
- (3) Ketiga, *reintegrative* yaitu proses mengingat menggunakan menghubungkan banyak sekali fakta sebagai suatu rancangan atau cerita yang relatif kompleks (contohnya, saat anda ditanya sebuah nama, misalnya si Pitung, maka akan teringat banyak hal dari nama tersebut karena anda sudah menonton filmnya).

Berdasarkan pendapat diatas, bisa disimpulkan bahwa dalam tahapan prosedur daya ingat yang pertama merupakan memasukkan berita, kemudian menyimpan berita, dan selanjutnya mengakibatkan berita yang diperoleh.

Ada banyak teknik yang bisa digunakan dalam meningkatkan daya ingat. Teknik mengingat dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, dan bebas memilih. Jadi, tidak harus menggunakan semua teknik namun cukup memilihnya. Adapun teknik meningkatkan daya ingat sebagai berikut:²⁹

1) Teknik cerita

Teknik ini dipakai untuk mengingat istilah-istilah yang jumlahnya relatif banyak. Selanjutnya, istilah-istilah dirangkai sebagai kalimat, kalimat-kalimat dirangkai sebagai sebuah cerita.

²⁹ Deasy Harianti, *Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat (Memory Power)*, (Jakarta: Pt. Tangga Pustaka, 2008), 26-30

2) Teknik matrik

Teknik matrik menggunakan pengait, namun teknik matrik lebih memungkinkan untuk mengingat kata-kata dengan jumlah yang jauh lebih banyak, hingga ribuan atau bahkan lebih.

3) Teknik abjad

Sistem ini mengkaitkan antara huruf latin dengan kata (informasi) yang ingin diingat. Jumlah yang digunakan hanya 10 abjad, dengan kata lain dimulai dari huruf A sampai dengan huruf J. caranya, pertama-tama masing-masing abjad divisualkan dengan menggunakan huruf depan. Kemudian, dikaitkan dengan kata yang ingin diingat dan dijalin menjadi sebuah cerita.

4) Teknik plesetan

Teknik plesetan disebut juga “*sound-a-like*”. Teknik ini cocok diaplikasikan untuk memikirkan kata-kata dalam Bahasa asing. Serupa dengan teknik-teknik sebelumnya, teknik plesetan juga menuntut kreativitas dan pandangan yang tinggi. Dikarenakan pada berlangsungnya, kata-kata yang ingin diingat lebih lampau “diplesetkan” atau bergantimi dengan kata lain yang lebih menyerupai maksudnya.

Teknik plesetan dapat digunakan untuk mengingat nama dan wajah seseorang. Misalnya nama orang tersebut adalah Rudy Setiawan. Ia memiliki lesung pipi yang sangat dalam di kedua pipinya. Bisa saja, anda mengingat orang tersebut dengan membayangkan seorang pebulutangkis terkenal, Rudy Haryanto. Jalin ceritanya semenarik mungkin, misalnya saja menjadi “Rudy yang setia kawan (setiawan) sedang bermain bulutangkis dan men-smash dengan sangat keras sehingga jatuh di lubang yang

sangat dalam (bayangkan lubang yang sangat dalam adalah lesung pipi pada pipinya).³⁰

5) Teknik penggal kata

Teknik ini merupakan kata efektif yang digunakan untuk kata-kata asing yang panjang dan terdiri dari beberapa suku kata, tetapi memiliki satu arti. Caranya hampir sama dengan teknik plesetan, tetapi sebelumnya kata tersebut harus dipenggal-penggal terlebih dahulu. Kemudian kata masing-masing penggalan diplesetkan menjadi kata yang unik, lucu, atau mengguankan prinsip dasar lainnya dalam mengingat. Terakhir, jalinlah sebuah cerita yang dikaitkan dengan artinya. Misalnya: Qurotulqodam=sepakbola. Dipenggal menjadi quro (kura-kura)- tul (tukul)- qodam (qodam) bayangkan: “Seekor kura-kura raksasa yang bertemu Tukul (pelawak) yang sedang memukul sebuah godam pada pertandingan sepak bola.”

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri” menerima awalan “pe” dan akhiran “an” yang menerangkan tempat. Dengan begitu, pesantren artinya “tempat para santri: kecuali itu, asal kata pesantren adakalanya dipercaya campuran dari kata “sant” (insan baik) dengan suku kata “tra” (senang membantu) hingga kini kata pesantren dapat berarti “tempat Pendidikan insan baik-baik”. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren merupakan sebuah lokasi yang biasanya terpisah berdasarkan kehidupan di sekitarnya.³¹

³⁰ Deasy Harianti, *Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat (Memory Power)*, (Jakarta: Pt. Tangga Pustaka, 2008), 30-45

³¹ Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2015), 56

Pesantren mempunyai kiprah yang sangat penting dalam aktivitas pendidikan. Dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan sudah terbukti sejak lama. Pesantren ialah forum pemahaman yang paling banyak berhubungan dengan masyarakat secara langsung. Pondok pesantren juga merupakan lembaga yang luar biasa dalam penularan dakwah Islam. Karena, aktivitas pengukuhan calon guru agama, kiai, atau ulama cuma bisa terjadi di pesantren.

b. Tujuan pondok pesantren

1) Tujuan umum

Tujuan umum pondok pesantren merupakan menciptakan mubaligh-mubaligh Indonesia yang berkarakter Islam yang bertakwa, bisa berdasarkan segi rokhani maupun jasmani, mengamalkan ajaran Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup sendiri, keluarga, warga, bangsa, dan negara.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus dari pondok pesantren yakni:

- a) Menumbuhkan waktu hidup keberagamaan dalam pondok pesantren sebaik barangkali sebatas berkesan pada jiwa anak buahnya
- b) Meneruskan pengertian keagamaan melalui turorial agama Islam
- c) Menumbuhkan sikap keberagamaan melalui praktek-praktek ibadah
- d) Melaksanakan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya
- e) Memusatkan pendidikan pengembangan pendidikan ketrampilan, fisik dan kesehatan, kepada anak didik
- f) Memperjuangkan terwujudnya segala sarana dalam pondok pesantren yang

membolehkan penerimaan tujuan umum³²

c. Tipe-tipe pesantren di Indonesia

Menurut Manfred Ziemek, tipe-tipe pesantren di Indonesia digolongkan sebagai berikut:

- 1) Pesantren tipe A, yaitu pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih membentengi nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak menemui transformasi yang berarti dalam teknik pendidikannya inilah yang sedang bersungguh-sungguh nyata membentengi tradisi-tradisi pesantren tradisional dengan pola keislamannya.
- 2) Pesantren tipe B, yaitu pesantren yang memiliki sarana fisik, seperti; masjid, rumah kiai, pondok atau asrama yang disajikan bagi para santri, merupakan bagi santri yang jauh berdasarkan tempat tinggalnya. Pesantren ini umumnya merupakan pesantren tradisional yang sangat wajar bersamaan merupakan karakteristik pesantren tradisional. Teknik penerimaan dalam tipe ini merupakan individual (sorogan), bandongan, dan wetonan.
- 3) Pesantren tipe C, yaitu pesantren salafi ditambah dengan menggunakan forum sekolah (madrasah) yang merupakan ciri penyempurnaan dan pembaharuan pada pendidikan Islam di pesantren.
- 4) Pesantren tipe D, yaitu pesantren modern. Pesantren ini terungkap buta umum, bentuk pesantren ini sudah menemui transformasi yang sangat kasar baik dalam sistem pendidikan juga unsur-unsur kelebagaannya. Materi pelajaran dan cara pembelajarannya telah menggunakan cara terbaru dan klasikal. Di samping itu, pesantren modern sangat mengamati terhadap pengembangan talenta

³² Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublishh, 2019), 402

dan keterikatan santri akhirnya santri bisa meneliti diri singkron menggunakan talenta dan keterikatan tiap individu.

- 5) Pesantren tipe E, merupakan pesantren yang tidak mempunyai forum pendidikan formal, namun menaruh giliran pada santri buat mencari ilmu dalam tingkat lembaga formal diluar pesantren.
- 6) Pesantren tipe F, atau *ma'had 'Aly*, tipe ini biasanya terdapat dalam perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu menggunakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa harus mentaati peraturan-peraturan tadi bagi mahasiswa yang tinggal pada asrama atau *ma'had*.³³

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, Ferdinan dengan judul “Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan),” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dan mengetahui hasil capaian program pendampingan tahfidz Al-Qur'an. Hasil capaian program pendampingan tahfidz Al-Qur'an pesantren Darul Arqam yaitu program tahfidz Al-Qur'an 30 juz yang diselesaikan dalam waktu 2-3 tahun dengan asumsi 10 juz pertahun.³⁴ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pada penelitian ini lebih menekankan pada pelaksanaan program tahfidz sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih pada program bimbingan keagamaan

³³ Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 8, Mei 2017, 93

³⁴ Ferdinan, Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombaran Sulawesi Selatan), *Jurnal Tarbawi*, Vo. 3, No. 1, Januari-Juni, 2018, 40

untuk meningkatkan memori santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Kedua, Miftah Habibi dengan judul “Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hahfidz Daarul Qur'an Tangerang,” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang dalam mengajarkan dan melatih para santri dalam menghafal Al-Qur'an secara utuh. Mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, dan juga metode pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an menjadi efektif karena adanya proses pembagian kelompok yang sangat ketat dalam memulai menghafalkan Al-Qur'an, sampai evaluasi harian yang dilakukan guru-guru.³⁵ Persamaan yang penelitian lakukan adalah sama-sama membahas tentang pondok pesantren tahfidz. Perbedaanya peneliti lakukan lebih pada program bimbingan keagamaan sedangkan penelitian diatas lebih pada sistem pembelajarannya.

Ketiga, Nurul Hidayat dengan judul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan,” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tahfidz yang sering mengalami berbagai kesulitan seperti minimnya pengelolaan tahfidz, peran guru atau intruktur tahfidz yang kurang dalam membimbing dan memotivasi penghafal dengan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz. Hal tersebut bisa diatasi dengan selalu mengaktifkan peran guru tahfidz dan motivasi siswa dalam menyempurnakan metode tahfidz dan mengoptimalkan dukungan orang tua.³⁶ Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama merupakan jenis penelitian kualitatif. Namun perbedaanya jurnal di atas menekankan pada strategi pembelajaran, sedangkan penelitin

³⁵ Miftah Habibie, “Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang”, (skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), vi

³⁶ Nurul Hidayat, Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidika, *Jurnal Ta'allum*, Vol. 4, No. 1, Juni 2016, 64

yang peneliti lakukan menekankan pada program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan memori santri.

Keempat, Ahmad Rosyidi dengan judul “Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang,” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus dan menggunakan rancangan multikasus. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an adalah ingin menjadi kekasih Allah SWT., ingin menjaga Al-Qur’an, melihat anak kecil yang menghafal Al-Qur’an sehingga tertarik, ingin masuk surga. 2) Strategi meningkatkan motivasi menghafal dengan cara memberikan tausiyah, mendatangkan motivator, menggunakan metode yang menarik.³⁷ Ada perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan penelitian kualitatif jenis studi fenomenologi.

Kelima, Yan Yan Supriatman dengan judul “Pendidikan Tahfidz Al-Qur’an Di Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Fantastis Depok Jawa Barat Dan Dampaknya Terhadap Karakter Santri,” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan *field research* (penelitian lapangan) dan pendekatan *fenomenologis*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di pesantren tahfidz Al-Qur’an Fantastis memiliki empat program tahfidz dalam proses pelasaannya, meliputi: program *hafidz* Al-Qur’an enam bulan, program boarding atau *hafidz* cilik, program *weekend*

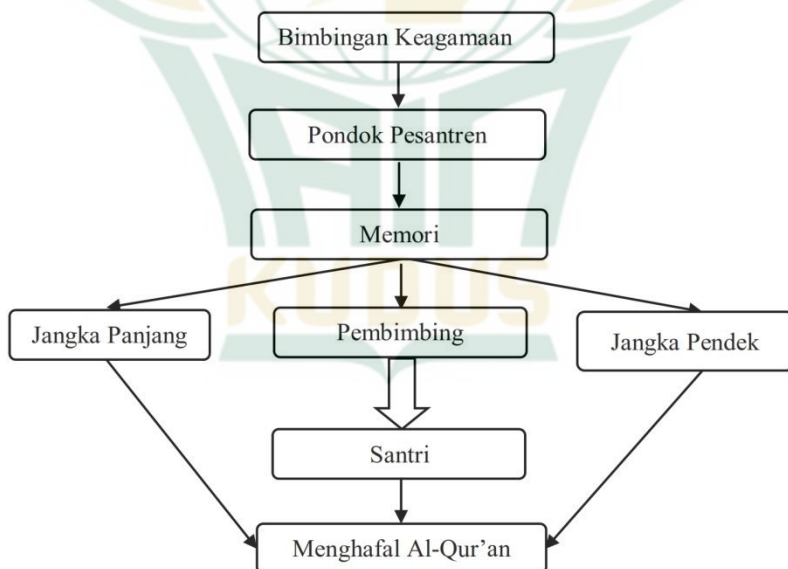
³⁷ Ahmad Rosyidi, Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang”, (skripsi, Universitas Negeri Malang, 2014), xiii

Bersama Al-Qur'an, dan program mahasiswa.³⁸ Dalam penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama menggunakan jenis penelitian studi fenomenologi. Hasil penelitian diatas menekankan pada jenis program tahfidz yang bermacam sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan pada satu program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan memori santri menghafal Al-Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Studi Fenomenologi Program Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Memori Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Hamidiyah Desa Bulumanis Kecamatan Margoyoso”

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



³⁸ Yan Yan Supriatman, Pendidikan tahfidz Al-Qur'an Di Pesantren Tahfidz Qur'an Fantastis Depok Jawa Barat Dan Dampaknya Terhadap Karakter santi, (tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2017), vii

Kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa, bimbingan keagamaan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami konflik baik lahiriyah maupun bathiniyah dalam kehidupan masa kini maupun masa mendatang. Bantuan yang diberikan melalui bantuan dalam upaya pertolongan mental agar mampu mengatasi permasalahan pada dirinya yang berada dalam lingkungan pondok pesantren dengan menggunakan 2 jenis memori, yaitu jenis memori jangka pendek dan jangka Panjang yang sangat mempengaruhi ingatan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Sehingga program bimbingan keagamaan tersebut memiliki peran penting untuk meningkatkan memori santri dalam menghafal Al-Qur'an.

